

Pengelolaan Program *Qurani Leadership* SD X Bandung

Eka Saniah*, Eko Surbiantoro

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*eka.saniah.es@gmail.com, ekosurbiantoro14@gmail.com

Abstract. This research is motivated by the importance of education that not only facilitates in the field of science and technology but also accompanied by character or moral education. Such education can be realized by schools that have programs that facilitate both by instilling Islamic values in every learning. In addition, in order for its implementation to run purposefully and regularly, it takes a program management to achieve an educational goal. The management starts from planning activities, implementation to evaluation. Based on this background, the formulation of the problem in this study is "How is the management of the Qurani Leadership Program which includes planning, implementation and evaluation activities in SD X Bandung?" Researchers use a qualitative approach with case study methods to get data in depth because researchers are directly into the field to get data. Then the data is analyzed and presented in descriptive form. The data collection techniques used are interviews, observations and documentation. Based on the management of data from the results of research shows that program management activities are carried out with a mature planning process, synergistic implementation activities and evaluation activities that are the benchmark of the results of learning achievement of learners are the increase in memorization and ability to read the Qur'an of learners, the formation of leadership attitudes and the ingrained values of tawhid in learners.

Keywords: *Program Management, Qurani Program, Leadership Program*

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pendidikan yang tidak hanya memfasilitasi dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi tetapi juga disertai dengan pendidikan karakter atau akhlak. Pendidikan tersebut dapat terwujud oleh sekolah yang memiliki program yang memfasilitasi keduanya dengan menanamkan nilai-nilai Islam pada setiap pembelajaran. Disamping itu, agar dalam pelaksanaannya berjalan dengan terarah dan teratur maka dibutuhkan sebuah pengelolaan program untuk tercapainya sebuah tujuan pendidikan. Pengelolaan tersebut dimulai dari kegiatan perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi. Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimana pengelolaan Program Qurani Leadership yang meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi di SD X Bandung?" Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus guna mendapatkan data secara mendalam karena peneliti secara langsung ke lapangan untuk mendapatkan data. Kemudian data tersebut dianalisis dan disajikan dalam bentuk deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Berdasarkan pengelolaan data dari hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pengelolaan program dilaksanakan dengan proses perencanaan yang matang, kegiatan pelaksanaan yang saling bersinergi dan kegiatan evaluasi yang menjadi tolok ukur hasil pencapaian pembelajaran peserta didik yakni bertambahnya hafalan dan kemampuan membaca al-Qur'an peserta didik, terbentuknya sikap kepemimpinan serta tertanamnya nilai-nilai tauhid pada peserta didik.

Kata Kunci: *Pengelolaan program, Program Qurani, Program Leadership*

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu usaha atau jalan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki manusia. Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UU SISKNAS) No. 20 tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan bisa dilaksanakan dimana saja, salah satunya di sekolah. Sekolah merupakan sebuah lembaga formal pendidikan untuk membantu memenuhi kebutuhan pendidikan, membina dan mendidik anak dalam mengembangkan potensinya. Pendidikan yang bermutu dan efisien diperlukan penyusunan dan pelaksanaan program-program pendidikan yang mampu membelajarkan peserta didik secara berkelanjutan, karena dengan kualitas pendidikan yang optimal diharapkan dapat menghasilkan sumber daya yang tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi tetapi juga disertai dengan karakter atau akhlak mulia. Hal tersebut selaras dengan tujuan dari pendidikan nasional yang tercantum dalam UU SISDIKNAS No.20 tahun 2003, yakni mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri.

Sekolah Islam terpadu menjadi salah satu sekolah lembaga pendidikan yang menyediakan fasilitas tersebut. Secara umum, sekolah Islam terpadu memiliki visi, misi dan tujuan yakni mewujudkan sumber daya manusia yang memiliki ilmu pengetahuan yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam, sehingga di dalamnya pun memuat program-program yang menekankan kepada penanaman nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran. Pendidikan Islam adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak sesuai dengan ajaran Islam (Jamila, *Jurnal Edutech*, No.2, September 2016). Ajaran Islam merupakan ajaran yang berdasarkan Al-Qur'an, Al-Sunnah serta pendapat para ulama. Maka Pendidikan Islam pun mendasarkan diri pada Al-Qur'an, Al-Sunnah dan pendapat para ulama (*ijtihad*).

Sebuah program tidak dapat dijalankan tanpa perencanaan, maka dari itu diperlukan pengelolaan atau manajemen yang baik dan benar agar tercapainya suatu tujuan pendidikan. Secara garis besar pengelolaan tersebut terdiri dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Stoner dan Wankel dalam Rahminawati (2018:4) mendefinisikan manajemen adalah proses merencanakan, mengorganisasikan, memimpin, mengendalikan usaha-usaha anggota organisasi dan proses penggunaan sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan-tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Pelaksanaan pengelolaan yang baik dan benar dapat membuat sebuah perencanaan hingga pelaksanaan program pendidikan berjalan dengan efektif dan efisien sehingga tercapainya tujuan yang telah ditetapkan.

SD X Bandung merupakan sekolah dasar dibawah naungan Yayasan X Indonesia yang mempunyai visi, misi dan tujuan berdasarkan nilai-nilai Islam. Tujuannya yakni mendidik generasi X terampil Al-Qur'an, mandiri, dan pemimpin islami yang melibatkan peran aktif orang tua dan lingkungan. Dari visi, misi dan tujuan tersebut SD Pinta Bandung membuat sebuah program utama sekolah yakni Program Qurani *Leadership*. Program tersebut merupakan program pembentukan peserta didik agar menjadi generasi penghafal Al-Qur'an dan berjiwa pemimpin yang berlandaskan ajaran Islam baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain. Program tersebut tidak hanya menjadi sebuah program utama, namun menjadi penamaan khusus (*branding*) terhadap sekolah SD X Bandung menjadi Sekolah Qurani Leadership yang mana belum ada di Kota Bandung. Dalam pelaksanaannya program tersebut terbagi menjadi dua program utama yakni program qurani dan program *leadership*. Program qurani diturunkan ke dalam mata pelajaran tahsin dan tahfizh, sedangkan program *leadership* ke dalam mata pelajaran karakter dan *leadership & lifeskill*. Program *leadership* menggunakan teori *7 habits* karya Stephen Covey yang dikombinasikan dengan nilai-nilai Islam yakni dengan ayat-ayat Al-Qur'an, hadits Nabi maupun kisah para Nabi.

Hal menarik lainnya yang menjadikan peneliti melakukan penelitian di SD X memiliki pelaksanaan program qurani yang lebih intensif, yakni setiap hari selama satu setengah jam sebelum kegiatan belajar mengajar bidang studi umum. Target pencapaian hafalan setiap peserta didik adalah hafal tiga juz, yakni juz 28, 29 dan 30. Kelas satu sampai lima fokus *ziyadah* dan

kelas enam fokus *muraja'ah*. Setelah kurang lebih lima tahun berjalan dari tahun 2017 awal didirikan, pencapaian target hafalan SD X Bandung hampir semua mencapai target bahkan ada yang melebihi target yang telah ditetapkan. Hal tersebut didukung oleh data hasil pencapaian kelas lima yang merupakan kelas awal pertama didirikan dengan jumlah siswa 24 orang. Data hasil pencapaian tersebut adalah ialah 50% melebihi target, 10% sesuai target, 20% mendekati target dan 20% belum mencapai target. Selain itu, SD X bukan merupakan sekolah Islam terpadu, namun memiliki kurikulum khas yang dikaitkan dengan surat-surat yang ada ada pada al-Qur'an yang dipadukan dengan kurikulum Pendidikan Nasional. Hal tersebut berdasarkan wawancara awal dengan Kepala Sekolah SD X Bandung pada tanggal 28 Maret 2021.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kegiatan perencanaan yang dilakukan kepala sekolah dan guru pada Program Qurani Leadership di SD X Bandung?
2. Bagaimana langkah-langkah pelaksanaan yang dilakukan guru dan siswa pada Program Qurani Leadership di SD X Bandung?
3. Bagaimana kegiatan evaluasi yang dilakukan kepala sekolah, guru dan siswa pada Program Qurani Leadership di SD X Bandung?
4. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini, yaitu:
5. Untuk menemukan kegiatan perencanaan melalui dokumen dari Program Qurani Leadership SD X Bandung.
6. Untuk mengidentifikasi berbagai kegiatan yang dilakukan oleh kepala sekolah, guru dan siswa dalam Program Qurani Leadership SD X Bandung.
7. Untuk mengkaji berbagai kegiatan evaluasi yang dilakukan oleh kepala sekolah, guru dan siswa pada Program Qurani Leadership SD X Bandung.

B. Metodologi Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus (*case metode*). Peneliti memilih pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus karena ingin mendapatkan data secara mendalam dengan secara langsung ke lapangan mengenai pengelolaan program qurani *leadership* di SD X Bandung. Data tersebut adalah data deskriptif atau kata-kata yang mencakup kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang dilakukan pada program qurani *leadership*. Adapun data berupa angka yang digunakan dalam penelitian ini ialah sebagai data pendukung dari data utama yang berbentuk deskriptif.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yang pertama melalui wawancara dengan informan yaitu Kepala Sekolah SD X, wakil kepala sekolah, manajer kelas (wali kelas), guru bidang studi tahsin dan tahfizh, guru bidang karakter, *leadership & lifeskill*. Kedua, melalui observasi yaitu mengamati proses pembiasaan program qurani *leadership* sebelum kegiatan belajar mengajar bidang studi umum, mengamati kegiatan pelaksanaan program qurani kelas satu sampai tiga ketika kegiatan belajar mengajar, mengamati kegiatan pelaksanaan program *leadership* kelas dua saat kegiatan belajar mengajar dan kelas satu sampai tiga ketika diluar kegiatan belajar mengajar. Ketiga, melalui dokumentasi yakni kurikulum, silabus, program tahunan, program semester, RPP, catatan-catatan perencanaan program, foto kegiatan dan arsip lainnya yang berkaitan dengan pengelolaan program. Adapun teknik analisis data yakni melalui teknik analisa yang disesuaikan dengan tahapan atau proses penelitian melalui kegiatan reduksi data dan penyajian data dalam bentuk data deskripsi verbal secara tertulis.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Perencanaan Kegiatan Program Qurani Leadership SD X Bandung

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam perencanaan program qurani *leadership* ialah kegiatan perencanaan yang ditetapkan untuk dapat mewujudkan visi dan tujuan dari SD X Bandung. Kegiatan perencanaan ini merupakan tahapan awal untuk merealisasikan misi sekolah yakni mendidik anak memiliki keterampilan dan kemampuan membaca tartil, menghafal tiga juz, memahami dan mengamalkan al-Qur'an sesuai dengan usianya serta memberdayakan potensi masa depan anak dengan kemandirian dan kepemimpinan islami.

Perencanaan meliputi beberapa hal, yakni (a) apa yang dilakukan, (b) siapa yang melakukan, (c) kapan dilakukan, (d) dimana dilakukan, (e) bagaimana melakukannya, (f) apa saja yang diperlukan untuk mencapai tujuan (Hidayat, 2012: 24-25). Dalam perencanaan program qurani *leadership*, kegiatan-kegiatan yang dilakukan ialah perumusan tujuan; penentuan guru; pembuatan kurikulum; silabus; program tahunan; program semester; jadwal pembelajar; penentuan metode yang digunakan dalam pembelajaran; serta pelatihan guru. Kegiatan tersebut dilakukan oleh kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru-guru yang dilaksanakan setiap awal semester pada *workshop* selama dua sampai tiga hari. Dalam pelaksanaannya terjadi proses pengorganisasian, komunikasi, koordinasi yang baik dalam menentukan kegiatan yang perlu dilaksanakan dalam pelaksanaan program.

Langkah awal dari kegiatan perencanaan adalah perumusan tujuan, kemudian penentuan strategi dan metode untuk pelaksanaan program serta tindakan-tindakan yang dilakukan untuk mencapai tujuan. Hal ini sejalan dengan pendapat Erly Suandy dalam Taufiqurokhman (2008: 4) yang mengemukakan mengenai perencanaan merupakan proses penentuan tujuan organisasi dan kemudian menyajikannya dalam strategi (program), taktik-taktik, dan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Berdasarkan data, kegiatan-kegiatan dari perencanaan tersebut dilakukan oleh kepala sekolah dan guru-guru SD X Bandung. Tujuan dari didirikannya program qurani *leadership* merupakan perwujudan dari pengimplementasian visi, misi dan tujuan sekolah SD X Bandung. Perumusan tujuan ini merupakan langkah awal dari kegiatan perencanaan, karena agar kegiatan-kegiatan selanjutnya dilakukan tidak keluar dari koridor yang seharusnya. Langkah selanjutnya adalah pembuatan kurikulum. Kurikulum ini dijadikan sebagai pedoman kegiatan belajar mengajar. Kurikulum yang dibuat ialah kurikulum perpaduan antara kurikulum 2013 dengan kurikulum khas SD X. Secara umum kurikulum khas SD X ialah kurikulum yang menanamkan nilai-nilai tauhid berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an pada setiap mata pelajaran. Kurikulum qurani memuat dua mata pelajaran yakni mata pelajaran tahsin dan tahfizh. Sedangkan kurikulum *leadership* memuat mata pelajaran katakter yang dibuat menggunakan teori *7 habits* karya Stephen Covey yang dikombinasikan dengan nilai-nilai Islam dan mata pelajaran *leadership & lifeskill*. Penentuan guru dilaksanakan setelah pembuatan kurikulum karena untuk menyesuaikan jumlah guru yang diperlukan dan untuk pembuatan silabus, program tahunan, program semester dan RPP. Pembuatan bahan ajar tersebut dibuat oleh masing-masing guru mata pelajaran. Hal ini bertujuan agar guru lebih matang dalam menguasai materi dan langkah-langkah pembelajaran ketika melaksanakan pembelajaran di kelas.

Jadwal pembelajaran dibuat ketika kegiatan perencanaan di *workshop* hal ini bertujuan agar masing-masing guru mengetahui dan memiliki persiapan yang baik dalam kegiatan belajar mengajar. Penentuan metode mengajar bidang studi tahsin, tahfizh, karakter dan *leadership & lifeskill* ditentukan secara bersamaan dengan menggunakan metode yang sama, agar setiap guru dapat mempraktekannya dengan kompak sehingga memudahkan untuk melakukan evaluasi baik pada peserta didik maupun pada guru. Evaluasi tersebut berkaitan dengan keefektivitasan penggunaan metode pada hasil pencapaian peserta didik dan pengajaran pendidik. Langkah terakhir pada kegiatan perencanaan adalah pelatihan guru. Pelatihan ini dilaksanakan untuk melatih guru dalam menggunakan metode yang telah ditentukan. Tujuan dari pelatihan ini adalah agar guru dapat menguasai metode mengajar dan dapat menentukan strategi yang harus dilakukan ketika mengajar agar dapat mencapai tujuan dari program yang telah ditetapkan.

Perencanaan kegiatan dalam pengelolaan program qurani *leadership* penting untuk dilakukan. Proses pembuatan kurikulum, silabus, program tahunan, program semester menjadi pedoman dalam pelaksanaan program. Dengan adanya pedoman pembelajaran, pelaksanaan tersebut dapat terlaksana secara terarah dan teratur sehingga dapat mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Hidayat (2012:25), yakni perencanaan yang baik akan memenuhi langkah-langkah pelaksanaan suatu kegiatan dengan baik. Sehingga perencanaan ini menjadi pedoman dalam pelaksanaan kegiatan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

Proses Pelaksanaan Kegiatan Program Qurani Leadership SD X Bandung

Dalam pelaksanaannya, program qurani memuat dua mata pelajaran yakni mata pelajaran tahsin dan mata pelajaran tahfizh. Sedangkan, untuk program *leadership* memuat mata pelajaran karakter dan mata pelajaran *leadership & lifeskill*. Pelaksanaan merupakan proses penjabaran dari perencanaan program yang telah disiapkan sebelumnya. Tahap pelaksanaannya meliputi upaya mengorganisasikan, mengkomunikasikan, mengkoordinasikan berbagai rencana yang telah disepakati (Rahminawati, 2018:8). Dalam pelaksanaan program qurani *leadership* terdiri dari upaya mengorganisasikan guru agar dapat melakukan pembelajaran sesuai dengan program tahunan dan semester yang telah ditetapkan. Upaya mengorganisasikan tersebut dilakukan oleh kepala sekolah. Kemudian terjadi proses komunikasi dan koordinasi yang baik antara kepala sekolah, guru dan orang tua. Ketiga unsur manajemen tersebut saling bersinergi sebagai bentuk upaya menjalankan program dengan baik. Kepala sekolah mengingatkan program yang harus dilaksanakan setiap pekannya sebelum pembelajaran dimulai, kemudian guru melaksanakan program tersebut dengan memberikan pembelajaran menggunakan metode yang telah ditentukan. Setelah itu, guru bersinergi dengan orang tua, agar pembelajaran yang dilakukan di sekolah, dapat di *review* kembali dan dalam pelaksanaan tugas yang diberikan dijalankan dengan baik.

Pengelolaan program ini dapat berjalan dengan baik, karena ada unsur-unsur pengelolaan di dalamnya yakni meliputi manusia, fasilitas, alat atau media pembelajaran, metode, market dan informasi, yakni:

1. Program ini dilaksanakan oleh guru sebagai pendidik, peserta didik dan juga orang tua. Ketiga unsur tersebut saling bersinergi dalam mencapai tujuan dari pembelajaran.
2. Dalam pembelajaran disediakan ruangan kelas yang memadai untuk proses pembelajaran yakni setiap tingkatan kelas memiliki dua kelas.
3. Dalam pelaksanaannya menggunakan metode pembelajaran yang telah ditentukan, yakni metode maqdis untuk pembelajaran bidang tahsin dan metode tami otaka, metode tasmi', metode *muraja'ah* untuk pembelajaran bidang tahfizh, serta untuk keduanya menggunakan metode *talaqqi*. Sedangkan metode yang digunakan dalam pembelajaran program *leadership* menggunakan metode kombinasi teori *7 habits* karya Stephen Covey dengan nilai-nilai islam.
4. Media pembelajaran yang digunakan untuk mendukung pembelajaran adalah buku tahsin metode maqdis, buku tahfizh metode tami otaka dan buku *leadership* khas SD X.
5. Agar program ini dapat berjalan secara berkelanjutan, maka diperlukan kegiatan-kegiatan penunjang lainnya untuk menarik perhatian minat masyarakat dalam mendaftarkan anak bersekolah di SD X Kota Bandung. Kegiatan tersebut seperti kegiatan tasmi yang kemudian di buat video dan di share ke dalam media you tube ataupun isntagram sebagai teknik market dan informasi kepada masyarakat.

Secara umum, terdapat kesamaan antara unsur-unsur manajemen tersebut dengan unsur-unsur manajemen yang dikemukakan oleh George. R Terry dalam Romlah (2016:3-6) yang menyatakan bahwa unsur-unsur manajemen, yaitu:

1. *Man* (manusia, orang-orang, tenaga kerja)
2. *Machines* (alat-alat yang diperlukan untuk mencapai tujuan)
3. *Methods* (metode atau cara yang digunakan untuk mencapai tujuan)
4. *Materials* (bahan atau perlengkapan yang diperlukan)
5. *Market* (pasar untuk menjual barang yang dihasilkan)
6. Informasi (Informasi dibutuhkan dalam menganalisis produk yang telah dan akan dipasarkan).

Pelaksanaan program qurani diturunkan ke dalam mata pelajaran tahsin dan tahfidz. Pembelajaran mata pelajaran tahsin dan tahfizh setiap harinya meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Namun, tidak termuat secara tertulis dalam RPP, sudah menjadi pola yang tetap langkah-langkah pembelajaran tahsin dan tahfizh pada proses perencanaan dan pelatihan. Sehingga guru tahsin dan tahfizh terbiasa melakukan langkah-langkah tersebut tanpa membuat RPP namun tetap terpaku dengan target pencapaian-pencapaian pada program semester. Untuk mencapai target yang telah ditetapkan, terdapat

strategi yang dilaksanakan dalam pelaksanaan program qurani SD X Bandung yakni:

1. Pelaksanaan pembelajaran tahfizh dan tahsin dibagi ke dalam 3 kelompok dalam setiap tingkatan kelasnya, agar proses pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien. Setiap kelompok dibimbing oleh manajer kelas atau guru tahsin dan tahfizhnya. Target pencapaian kelas satu juz 30, kelas dua setengah juz 29, kelas tiga setengah juz 29 meneruskan hafalan juz 29 di kelas dua, kelas empat setengah juz 28, kelas lima setengah juz 28 meneruskan hafalan juz 28 di kelas empat, kelas enam fokus muraja'ah hafalan juz 28, 29 dan 30.
2. Dalam pelaksanaan hafalannya, surat dan ayat yang dihafal diatur sedemikian rupa agar tercapai tiga juz hafalan. Pengaturan tersebut dalam satu hari ayat yang dihafal adalah satu sampai tiga ayat. Namun jika peserta didik mampu melebihi target, guru tidak membatasi dan tetap memfasilitasi setoran hafalan sesuai dengan yang dihafal oleh peserta didik.
3. Waktu pelaksanaan tahfizh dan tahsin dilaksanakan setiap pagi sebelum jam mata pelajaran bidang studi umum dimulai.
4. Tahfizh dan tahsin SD X Bandung menggunakan beberapa macam metode yakni metode tami otaka untuk tahfizh, metode maqdis untuk tahsin, metode *talaqqi*, metode *muraja'ah* serta metode tasmi'.
5. Dilakukan sinergi dengan orang tua dalam proses muaraja'ah hafalan di rumah melalui buku monitoring sebagai panduan, agar hafalan peserta didik tetap terjaga dan terpantau perkembangannya oleh orang tua. Selain itu, dengan adanya sinergi dengan orang tua, dapat membantu proses keistiqomahan hafalan terlaksana dengan baik dan dapat mencapai target yang telah ditetapkan. Selain itu, melakukan pendekatan dengan orang tua yakni mengadakan program tadarus untuk orang tua, agar orang tua di rumah dapat membaca al-Quran dengan baik dan benar. Program ini dilaksanakan secara *fleksible* dan dibina oleh guru yang sudah ditentukan oleh kepala sekolah.
6. Meningkatkan kualitas dan kemampuan guru dalam mengajar dengan melakukan *upgrading* yakni berbentuk pelatihan dan evaluasi kompetensi guru di bidang tahsin dan tahfizh.
7. Kepala sekolah melakukan supervisi terhadap metode yang dilaksanakan untuk mengetahui keefektivitasan metode yang digunakan.

Strategi pelaksanaan program qurani SD X tersebut secara garis besar memiliki kesamaan dengan pendapat Nurul Hidayah (Jurnal, 2016: 70-75) yang mengemukakan bahwa terdapat beberapa strategi yang menjadi faktor pendukung tercapainya keberhasilan program qurani menghafal qur'an yakni:

1. Memperbaiki dan menyempurnakan manajemen tahfizhul quran yang terdiri dari kegiatan pemilihan waktu yang tepat menghafal al-Qur'an yakni menurut Muhammad Abduh Tuasikal adalah di pagi hari, memilih lingkungan yang jauh dari keramaian, serta menentukan materi yang dihafal.
2. Mengaktifkan dan memperkuat instruktur tahfizh dalam membimbing dan memotivasi siswa penghafal al-Quran yang terdiri dari beberapa kegiatan yaitu meningkatkan keterlibatan guru tahfizh secara langsung dan maksimal dalam proses pelaksanaan program tahfizh quran, meningkatkan keterampilan guru dalam hal memotivasi peserta didik.
3. Menyempurnakan mekanisme dan metode yang diterapkan guru tahfizh. Penggunaan metode harus menyesuaikan dengan kemampuan atau kelebihan yang dimiliki peserta didik. Selain itu, penggunaan metode harus bervariasi agar penghafal tidak merasa jenuh dan bosan. Guru harus dapat menguasai beberapa metode dalam menghafal al-Qur'an.
4. Memperkuat dukungan orang tua
5. Memperkuat kontrol dan motivasi atasan. Kelancaran program juga dipengaruhi oleh kebijakan kepala sekolah.

Metode merupakan salah satu strategi yang diperhatikan untuk membantu kelancaran pembelajaran. Metode yang digunakan oleh SD X Bandung yakni metode tami otaka adalah metode menghafal yang dilaksanakan dengan menggunakan gerak dan isyarat yang dicontohkan

terlebih dahulu oleh guru kemudian peserta didik mengikuti apa yang dicontohkan oleh guru. Metode ini tidak hanya mengajarkan bunyi lafal ayat saja tetapi diterangkan terlebih dahulu maknanya disertai dengan gerakan dan isyarat tersebut. Metode *talaqqi* digunakan ketika pembelajaran tahsin dan juga tahfizh. Anak satu persatu membaca al-Qur'an dihadapan guru, kemudian guru memperbaiki dan membenarkan sesuai dengan lafal ayat yang seharusnya. Metode maqdis ialah menggunakan buku pembelajaran baca quran dari lembaga maqdis. Metode *muraja'ah* dilakukan untuk mengulang ayat yang telah dihafal. Dilaksanakan ketika di kelas maupun di rumah sebagai bentuk tugas yang dipantau oleh orang tua dan mengikuti buku *muraja'ah* yang telah disediakan oleh SD X. Metode tasmi' dilaksanakan ketika akhir semester. Peserta didik melafalkan ayat yang telah dihafal di depan guru dan peserta didik yang lain. Beberapa metode yang digunakan oleh SD X sejalan dengan pendapat-pendapat para peneliti terdahulu mengenai definisi dari metode-metode tersebut, yakni sebagai berikut:

1. Metode Gerakan dan Isyarat
Metode ini cocok digunakan untuk anak yang mempunyai daya konsentrasi pendek dan tidak bisa diam. Ketika menggunakan metode ini guru harus benar-benar bisa memahami benar makna dari ayat yang dihafalkan (Annisa, Skripsi, 2020: 41-41).
2. Metode *Talaqqi*
Menurut Al-Zarakzyi dalam Wadji (Tesis, 2008: 111-112) mengemukakan bahwa seseorang yang *bertalaqqi* harus berhadapan dengan guru, begitupun rekan yang lain, mereka secara bergiliran berhadapan satu persatu membaca di hadapan guru.
3. Metode *Muraja'ah*
Muraja'ah adalah metode pengulangan berkala atau mengulang kembali sesuatu yang telah dihafal (Rahmadani, Skripsi, 2021: 9-10).
4. Metode Tasmi'
Metode tasmi' adalah meperdengarkan al-Qur'an untuk dihafal dan didengar murid/orang lain. Metode ini biasanya dilakukan dengan cara guru membacakan al-Qur'an dengan hafalan atau melihat *mushaf*, kemudian murid mendengarkan bacaan tersebut, bisa juga mendengar bacaan teman yang menghafal al-Qur'an (Wadji, Tesis, 2008: 116).

Selain mata pelajaran yang telah ditentukan, dalam pelaksanaan program qurani *leadership* dilakukan pembiasaan-pembiasaan lainnya yang menunjang terbentuknya sikap qurani dan kepemimpinan secara islami. Pembiasaan-pembiasaan tersebut seperti menyambut teman yang baru datang, menjadi imam saat shalat, menjadi pemimpin do'a, menjadi pemimpin bermain dan lain hal sebagainya, yang membiasakan untuk menjadi pemimpin bagi dirinya dan juga orang lain. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Prajudi Atmosudirjo dalam Hikmat (2009: 220) mengemukakan bahwa kepemimpinan adalah kepribadian seseorang yang menginginkan sekelompok orang untuk mencontoh atau mengikutinya atau membawa pengaruh kepada orang lain, sehingga orang-orang tersebut melakukan apa yang dikehendakinya.

Dalam pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran karakter, *leadership & lifeskill* termuat dalam RPP yang telah disiapkan oleh guru. Kegiatannya meliputi kegiatan pendahuluan, inti dan penutup. Pelaksanaan pembelajarannya mengacu kepada teori *7 habits* karya Stephen Covey. Dalam bukunya "The Habits Of Highly Effective People" (2013: 96-374), *7 habits* tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kebiasaan 1: Menjadi proaktif (prinsip visi pribadi). Artinya dalam hidup tidak sekadar dapat mengambil inisiatif, tapi perilaku diri adalah fungsi dari keputusan diri, bukan kondisi diri. Diri sendiri bertanggung jawab atas hidup diri sendiri. Kebiasaan ini adalah kebiasaan untuk menumbuhkan sikap bertanggung jawab.
2. Kebiasaan 2: Mulai dengan tujuan akhir (prinsip kepemimpinan pribadi). Artinya mulai dengan pemahaman yang jelas mengenai tujuan, kemudian menetapkan tujuan hidup.
3. Kebiasaan 3: Mendahulukan yang utama (prinsip manajemen pribadi). Merupakan prinsip pribadi yakni mengaktualisasikan apa yang telah dibuat dalam kebiasaan satu dan dua dengan mendahulukan yang utama.
4. Kebiasaan 4: Berpikir menang-menang (prinsip kepemimpinan antar pribadi). Artinya kerangka pikiran dan hati secara konstan mengupayakan manfaat bersama dalam semua

interkasi manusia. Menang-menang berarti kesepakatan atau solusi yang bersifat saling menguntungkan dan saling memuaskan.

5. Kebiasaan 5: Berusaha memahami lebih dahulu, baru dipahami (prinsip komunikasi empatik). Kebiasaan ini menumbuhkan rasa toleransi yang tinggi, membuka pandangan secara luas, memahami keadaan orang lain.
6. Kebiasaan 6: Mewujudkan sinergi (prinsip kerja sama kreatif). Sinergi ialah mengkatalisasi, menyatukan dan membebaskan kekuatan terbesar dalam diri manusia.
7. Kebiasaan 7: Mengasah Gergaji (prinsip pembaruan diri yang seimbang). Secara sederhana dapat didefinisikan sebagai langkah yang konsisten dan seimbang untuk terus belajar dan berkomitmen pada kebiasaan-kebiasaan satu sampai enam yang telah dilakukan. Mempertahankan yang sudah benar dan melakukan perbaikan pada yang dirasa kurang benar sehingga timbul pembaruan-pembaruan yang seimbang.

Pelaksanaan teori *7 habits* ini dalam pelaksanaan program *leadership* SD X Bandung sudah sesuai dengan teori, namun diramu dan dilaksanakan secara sederhana mengikuti perkembangan dan kematangan usia anak. Selain itu, mengikuti kekhasan kurikulum SD X, teori tersebut dikombinasikan dengan nilai-nilai Islam. Setiap kebiasaan yang diajarkan dikaitkan dengan ayat al-Qur'an, hadits ataupun kisah Nabi. Jika dilihat dari ajaran Islam, hakikat kepemimpinan dalam Islam adalah bahwa setiap orang mempunyai kedudukan kepemimpinan (*leadership*), bertanggung jawab terhadap orang yang dipimpinya. Tugas kepemimpinan ialah taat kepada Allah. Selain itu, ialah melaksanakan perintah Allah dan meninggalkan segala larangan-Nya (Jahari, 2020:46). Hal tersebut secara umum memiliki kesamaan dengan kebiasaan satu yakni menjadi proaktif, bertanggung jawab atas hidupnya sendiri, artinya memiliki sikap tanggung jawab. Dalam pembelajaran yang diterapkan di SD X ialah membedakan perilaku baik dan perilaku tidak baik, lalu mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari di kelas, di rumah maupun lingkungan rumah. Hal tersebut merupakan pelatihan untuk mendidik peserta didik memiliki sikap tanggung jawab atas perilaku diri sendiri terhadap orang lain baik perilaku baik maupun tidak baik. Kombinasi antar teori *7 habits* dengan nilai-nilai Islam menjadikan pembelajaran kepemimpinan sesuai dengan hakikat kepemimpinan dalam Islam.

Pembelajaran *leadership* ini dalam penerapannya melatih peserta didik menjadi pemimpin yang amanah (dapat dipercaya) yakni dengan melatih kebiasaan empat dan lima, pemimpin yang adil yakni melatih kebiasaan empat, lima dan enam, pemimpin yang tidak otoriter, menyelesaikan permasalahan dengan musyawarah yakni dengan melatih kebiasaan lima dan enam, serta menjadi pemimpin yang *amr ma'ruf nahi munkar* dengan melatih kebiasaan satu dan dua. Pembelajaran *leadership* tersebut sejalan dengan prinsip-prinsip kepemimpinan dalam Islam. Prinsip-prinsip kepemimpinan dalam Islam adalah penjabaran dari sifat Rasulullah shalallahu 'alaihi wassalam yang merupakan cerminan dari Al-Qur'an. Adapun sifat kepemimpinan yang dijelaskan dalam al-Quran adalah amanah, adil, musyawarah (*syura*), dan *amr ma'aruf nahi munkar* (Jahari, 2020: 49-54). Pelatihan *7 habits* yang telah diajarkan dilakukan dengan melaksanakan pembiasaan-pembiasaan sebelum kegiatan belajar mengajar yakni melaksanakan shalat dhuha berjamaah, melafalkan do'a-do'a, adab atau budaya sesama teman, saling mendo'akan, melafalkan hadits keseharian yang menjadi pedoman peserta didik untuk melakukan apa yang dilafalkan tersebut. Pembiasaan tersebut selain untuk pembiasaan agar melatih jiwa kepemimpinan juga merupakan penanaman nilai-nilai Islam terutama nilai tauhid terhadap peserta didik agar kelak menjadi pemimpin yang memimpin sesuai dengan ajaran-ajaran Islam yakni taat dan patuh terhadap Allah.

Evaluasi Kegiatan Program Qurani Leadership SD X Bandung

Evaluasi merupakan proses terakhir dalam pengelolaan sebuah program. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui keberhasilan dari pencapaian suatu program dan menjadi tolak ukur kesesuaian pelaksanaan program dengan perencanaan program, sehingga memunculkan perbaikan dan pengambilan keputusan untuk perencanaan program berikutnya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Romlah (2016:6) yang menyatakan bahwa Penilaian adalah upaya sistematis untuk mengumpulkan dan memproses informasi yang

menghasilkan kesimpulan tentang nilai, manfaat, serta kinerja dari lembaga pendidikan atau unit kerja yang dievaluasi, kemudian dari hasil evaluasi tersebut dilakukan pengambilan keputusan dan perencanaan.

Pada SD X Kota Bandung, pelaksanaan evaluasi program dilaksanakan pada peserta didik dan juga pendidik. Evaluasi yang dilakukan pada peserta didik berupa tes lisan pada mata pelajaran tahsin dan tahfizh dan tes tertulis pada mata pelajaran karakter. Evaluasi pada bidang tahsin dan tahfizh terbagi menjadi evaluasi harian dan evaluasi bulanan. Evaluasi harian dilaporkan dalam bentuk pesan terhadap orang tua melalui media whatsapp mengenai hasil pencapaian tahsin dan tahfizh peserta didik per-hari. Sedangkan evaluasi bulanan dilaporkan dalam bentuk tabel dan diagram batang mengenai hasil pencapaian hafalan peserta didik selama satu bulan. Kedua evaluasi tersebut menjadi bahan untuk evaluasi secara keseluruhan yang diadakan di akhir semester pada *workshop* bersama kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan guru-guru dalam membahas ketercapaian hasil pembelajaran. Untuk mata pelajaran karakter evaluasi diadakan ketika ulangan harian, ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester. Sedangkan untuk mata pelajaran *leadership & lifeskill* dilihat dari progres pengisian buku *leadership* yang dikumpulkan pada akhir semester dan penilaian guru secara personal dalam menilai sikap peserta didik di kelas.

Evaluasi pendidik dilakukan pada saat *workshop*. Kegiatan yang dilakukan meliputi evaluasi keefektivitasan metode pembelajaran yang digunakan, kemampuan guru dalam menguasai mata pelajaran yang diampu serta kesesuaian kinerja guru pada pelaksanaan program dengan perencanaan program yang telah ditetapkan. Program evaluasi yang dilaksanakan pada program qurani sudah dilaksanakan dengan baik karena dengan dilakukannya penilaian harian serta bulanan menjadi tolak ukur konkrit untuk mengetahui perkembangan peserta didik. Namun, untuk evaluasi dalam program *leadership* dirasa belum cukup, karena perkembangan peserta didik dalam kepemimpinan tidak bisa diukur hanya dalam penilaian tertulis saja secara kognitif. Perlu pengamatan setiap harinya dalam melihat perkembangan afektif siswa. Hal ini dibutuhkan kerjasama dengan orang tua untuk dapat mengisi dengan jujur (onjektif) buku *leadership*, memantau dan mendidik anak supaya dapat menumbuhkan sikap kepemimpinan sesuai dengan yang telah diajarkan oleh pendidik.

Hasil dari evaluasi bidang studi tahsin dan tahfizh selama kurang lebih lima tahun berjalan, target pencapaian peserta didik mengalami variasi baik dari peningkatan maupun penurunan. Penurunan target hafalan terjadi ketika masa pandemi. Dalam mengatasi hal tersebut kepala sekolah membuat kebijakan untuk menurunkan target hafalan ayat per-harinya ketika masa pandemi, namun tidak menurunkan target hafalan secara keseluruhan yakni tetap berpegang pada misi sekolah yakni menghafal tiga juz. Adapun hasil pencapaian peserta didik pada semester satu tahun ajaran 2020/2021 adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Tabel Hasil Pencapaian Peserta Didik Bidang Studi Tahsin Semester Satu Tahun Ajaran 2020/2021

No	Kelas	Hasil Pencapaian		
		Ihsan (%)	Pra Tahsin (%)	Al-Qur'an (%)
1.	Satu	100%	-	-
2.	Dua	62.9%	37.1%	-
3.	Tiga	11.1%	55.6%	33.3%
4.	Empat	-	29.2%	70.8%
5.	Lima	-	-	100%

Tabel 2. Tabel Hasil Pencapaian Peserta Didik Bidang Studi Tahfizh Semester Satu Tahun Ajaran 2020/2021

No	Kelas	Hasil Pencapaian			
		Melebihi Target (%)	Sesuai Target (%)	Mendekati Target (%)	Belum Mencapai Target (%)
1.	Satu	0%	0%	0%	100%
2.	Dua	0%	25.9%	0%	74.1%
3.	Tiga	3.7%	62.9%	0%	33.4%
4.	Empat	29.2%	8.3%	20.8%	41.7%
5.	Lima	50%	10%	20%	20%

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Perencanaan kegiatan program qurani *leadership* secara komprehensif sudah dilaksanakan secara matang. Hal ini dapat terlihat dari kegiatan-kegiatan perencanaan program yang dilakukan dan dibuat, yakni melakukan perumusan tujuan dan melakukan kegiatan-kegiatan yang menunjang tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Dalam proses perencanaannya kepala sekolah, wakil kepala sekolah, beserta guru-guru saling bekerjasama dalam menentukan perencanaan program di *workshop* yang telah dijadwalkan per semesternya. Sehingga, setiap guru yang terlibat terjun langsung mengajar pada bidang qurani dan *leadership* ataupun tidak terlibat dapat mengetahui program tersebut dan dapat mendukung terlaksananya program dengan baik.
2. Pelaksanaan kegiatan program qurani *leadership* terbagi menjadi dua program utama yakni program qurani yang diturunkan pada mata pelajaran tahsin dan tahfizh dan program *leadership* yang diturunkan pada mata pelajaran karakter dan *leadership & lifeskill*. Mata pelajaran karakter adalah pembelajaran teori mengenai kepemimpinan. Sedangkan mata pelajaran *leadership & lifeskill* merupakan pembiasaan atau praktek dari pembelajaran kepemimpinan. Dalam pelaksanaannya menggunakan strategi dan berbagai metode serta melibatkan peran orang tua untuk mengetahui perkembangan anak secara signifikan dan membantu terlaksananya program qurani *leadership* dengan baik.
3. Kegiatan evaluasi program qurani dilaksanakan kepada peserta didik dan guru. Pelaksanaan kegiatan evaluasi program *leadership* hanya dilakukan pada peserta didik. Evaluasi yang dilakukan merupakan bentuk penilaian yang menjadi tolak ukur ketercapaian dari program qurani dan program *leadership* serta menjadi acuan perbaikan untuk pelaksanaan berikutnya.

Acknowledge

Saya mengucapkan terima kasih kepada Ibu Dr. Nan Rahminawati, Dra., M.Pd selaku Dosen Pembimbing I dan Bapak H. Eko Surbiantoro, Drs., M.Pd.I selaku dosen Pembimbing II skripsi yang telah memberikan arahan dan bimbingannya kepada peneliti dengan penuh kesabaran dan ketelitian dalam membantu menyelesaikan skripsi ini.

Daftar Pustaka

- [1] Annisa, Q. N. (2020). *Manajemen Kelas Dalam Program Tahfidzul Qur'an Di Sd Nu Master Sokaraja*. <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/id/eprint/8742>
- [2] Covey, S. R. (2013). *The 7 Habits of Highly Effective People* (25th ed.). PT Dunamis Intra Sarana.
- [3] Dr. Ara Hidayat, M.Pd; Dr. Imam Machali, M. P. (2012). *Pengelolaan Pendidikan*. Kaukaba.
- [4] Dr. Taufiqurohman, S.Sos., M. S. (2008). *Konsep dan Kajian Ilmu Perencanaan*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Prof. Dr. Moestopo Beragama.
- [5] Dra. Romlah, M, P. I. (2016). *Manajemen Pendidikan Islam*. Buku Daras.

- [6] Drs. Hikmat, M. A. (2009). *Manajemen Pendidikan*. Pustaka Setia.
- [7] Farid Wajdi. (2008). *Tahfiz al-Qur'an dalam Kajian 'Ulum al-Qur'an (Studi atas Berbagai Metode Tahfiz)*. 185.
- [8] Hidayah, N. (2016). Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Lembaga Pendidikan. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 63–81. <https://doi.org/10.21274/taalum.2016.4.1.63-81>.
- [9] Jamila. (2016). Memandirikan Pendidikan Berbasis Islam yang Memandirikan dan Mendewasakan. *Jurnal EduTech*, 2.
- [10] Prof. Dr. Drs. H. Jaja Jahari, M.Pd.; Dr. Ha. Rusdiana, M. (2020). *Kepemimpinan Pendidikan Islam*. Yayasan Darul Hikam.
- [11] Rahmadani, S. (2021). Efektivitas Metode Muroja'ah Dalam Menghafal Al-Qur'an Santri Di Pondok Pesantren Khadimul Ummah Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba. *Skripsi*.
- [12] Rahminawati, N. (2018). *Bahan Ajar Manajemen Pendidikan*. Unisba.